

Penerapan Inovasi Produk Teh Celup Gambir Pada Kelompok Usaha Sambilan, Desa Durian Tinggi

Agriqisthi^{1)*}, Luthfil Hadi Anshari²⁾, Eri Besra³⁾, Rahzarni⁴⁾, Rasidah Nasrah⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Andalas

Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat

¹⁾agriqisthi@ab.unand.ac.id

⁴⁾Politeknik Negeri Payakumbuh

Jl. Raya Negara Jl. Tj. Pati No.KM. 7, Koto Tuo, Kec. Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat

⁵⁾Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

Jl. Jend. Sudirman No.6, Kp. Jawa, Kec. Tj. Harapan, Kota Solok, Sumatera Barat

Jejak artikel:

Unggah artikel 30 Oktober 2022;
Perbaikan 1 November 2022;
Diterima 4 November 2022;
Tersedia online 8 November 2022

Kata kunci:

Inovasi
Gambir
Business Model

Abstrak

Pertanian gambir mengalami masalah yang tak kunjung terselesaikan, apalagi pada masa-masa sulit harga getah gambir menjadi sangat rendah. Bagi Masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil gambir, pergolakan harga getah gambir menjadi teka-teki yang sukar untuk dipecahkan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat agar dapat mengimplementasikan inovasi teh gambir, memberikan gambaran bisnis model dari industri rumah, memberikan pengetahuan dan pengalaman terkait teknologi produksi teh gambir, serta mengimplementasikan strategi pemasaran produk teh gambir. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan merupakan tindak lanjut dari permasalahan dan kebutuhan Masyarakat untuk merealisasikan industri rumahan. Kegiatan yang akan dilaksanakan berupa pelatihan teknologi pembuatan teh gambir, memberikan pelatihan entrepreneur minded, memberikan workshop pemasaran digital, serta pendampingan bagi Kelompok Usaha Sambilan. Metode kegiatan yang akan dilaksanakan terdiri dari ceramah, diskusi, praktek, dan pendampingan. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara hybrid, dimana beberapa kegiatan dilaksanakan secara langsung di Nagari Durian Tinggi, sebagian kegiatan dilakukan secara daring. Adapun hasil dari kegiatan ini antara lain pengetahuan dan kemampuan Kelompok Usaha Sambilan untuk mengimplementasikan teknologi produk teh gambir, mengemas produk, dan melakukan penjualan produk. Anggota Kelompok Usaha Sambilan juga telah membuat promosi pada media sosial serta menjual produk pada platform e-commerce. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bahwa implementasi dari inovasi teh gambir dapat menghasilkan business model yang baru dan dapat diterapkan oleh masyarakat di daerah secara berkelompok. Hal ini membuat iklim pertanian menjadi lebih baik di daerah khususnya daerah sentral gambir yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota

I. PENDAHULUAN

Iklim pertanian yang baik merupakan cerminan dari keberhasilan sebuah Negara, dimana pada kondisi tersebut roda perekonomian baik di Kota maupun di Desa akan terjamin. Tentunya bagi Negara yang terkenal dengan sektor pertaniannya, Negara Indonesia memiliki impian agar unggul di bidang pertanian. Hal ini dapat terealisasikan baik dari hasil panen, kualitas hasil pertanian, biaya operasional yang semakin murah, kemudahan petani dalam mengakses pupuk dan bibit unggul, serta yang paling penting adalah kestabilan harga dari hasil panen petani.

Dikutip dari (nusadaily.com, 2020) sejak mewabahnya Covid-19 harga getah gambir anjlok menjadi Rp 10.000 perkilogram, harga ini adalah angka yang paling rendah sehingga petani enggan untuk 'mangampo'. Hal tersebut didukung

* Corresponding author

oleh data (Badan Pusat Statistik, 2020) nilai ekspor pada bulan november 2020 ekspor pada sektor pertanian hanya mencatat angka 1.78%, lebih rendah dibandingkan bulan September 1.93%. Sedangkan angka ekspor gambir ke India cenderung mengalami penurunan yang diakibatkan pandemi yang melanda global.

Maka dari itu perlu upaya yang strategis sehingga menghasilkan perbaikan dari lini sektor yang berada di daerah-daerah, guna untuk memberikan alternatif penghasilan yang dapat diraih. Apabila petani hanya mengandalkan transaksi dari getah gambir saja, tentunya hal ini tidak dapat menjamin ketahanan ekonomi masyarakat tersebut. Apalagi transaksi getah gambir dikuasai oleh pedagang-pedagang besar yang memiliki kemampuan mempengaruhi harga beli pada petani. Belum lagi sistem ‘ijon’ menambah ketergantungan petani terhadap dukungan yang bisa saja membuat lebih sengsara. Berdasarkan pemaparan Danari (2016), menyebutkan bahwa sistem ijon merupakan salah satu akad jual beli yang dalam prakteknya dilakukan sejak awal masa tanam sejak petani memperoleh pinjaman modal dari tengkulak. Secara *dharir* memang belum adanya kesepakatan jual beli antara keduanya, namun secara tidak langsung pinjaman tersebut menjamin adanya jual beli dimasa depan sedangkan pada saat kesepakatan jual beli tersebut hasil tani belum terlihat hasilnya. Sistem ijon akan merugikan petani karena dari segi takaran dan harga yang didapat petani tidak sesuai dengan harga pasar sebenarnya, sehingga keuntungan yang didapatkan petani menjadi tipis hingga tidak bisa menutupi biaya-biaya operasional(Albadri & Asmanawati, 2018).

Hasil getah gambir sebagian besar berasal dari Sumatera Barat, dan juga dibudidayakan di Sumatera Utara, Aceh, dan beberapa Daerah lainnya. Indonesia menguasai 34% pangsa pasar gambir dunia, sehingga dapat disandingkan Negara pengeksport gambir terpenting di Dunia. Didukung lagi dengan kondisi geografis Indonesia yang memiliki curah hujan rata-rata 7-9 bulan pertahun dengan intensitas 2.000-3.000 mm pertahun sera luasnya dataran rendah yang merupakan lokasi terbaik bagi tanaman gambir tumbuh subur. Sehingga tanaman gambir dapat menjadi promadona pertanian Indonesia, seperti yang tergambar pada Provinsi Sumatera Barat karena berkontribusi sebesar 60% bagi hasil gambir Nasional, dengan hasil pertahun di angka 6.802 ton pada tahun 2020 dan cakupan lahan sebesar 16.574 Ha. Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa lahan gambir terbesar berada di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Limapuluh Kota menjadi sentral gambir di Sumatera Barat, dimana terletak di Kecamatan Kapur IX dengan luas lahan 9.963 Ha dan menghasilkan getah gambir sebanyak 451 ton pertahunnya. Tidak heran ketika mayoritas Masyarakat Kapur IX menggantungkan hidupnya pada hasil getah gambir tersebut.

Berdasarkan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan Pemuka Masyarakat, Petani gambir, dan Struktural Kantor Wali Nagari Durian Tinggi, menemukan bahwa Petani banyak yang terjebak dengan ‘sistem ijon’, ketergantungan pada pedagang kecil, sehingga mengakibatkan harga yang diterima petani menjadi murah. Sistem perdagangan yang terbentuk di daerah Kecamatan Kapur IX berawal dari Petani yang memanen daun gambir dan melaksanakan proses penyulingan (mengampo), dan dilanjutkan dengan penjemuran hingga kadar air yang sudah ditentukan. Selanjutnya pedagang kecil (pengepul) membeli hasil petani dengan harga yang menyesuaikan kepada harga yang diberikan pedagang besar, karena selanjutnya akan dijual kembali kepada pedagang besar. Setelah sampai kepada pedagang besar selanjutnya dijual kembali kepada gudang-gudang gambir yang berada dekat dengan lokasi pengiriman, biasanya berada dekat dengan pelabuhan. Sistem transaksi yang panjang membuat harga semakin kebawah semakin murah, akibat dari selisih harga yang dipertahankan.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Gambir Menurut Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018 s/d 2020

No	Kota	Luas Lahan (Ha)			Produksi		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Kab. Limapuluh Kota	17.298,50	17.298,50	16.574,00	6.795,60	6.802,00	6.802,00
2	Kab. Pesisir Selatan	10.648,50	10.648,00	9.963,00	452	451	451
3	Kab. Agam	986	986	986	197	197	197
4	Kab. Pasaman	389	389	389	34	35	35
5	Kota Padang	54	54	52	16,70	17	17
6	Kab. Padang Pariaman	30	30	23	45	45	45
7	Kab. Pasaman Barat	27	27	27	34	35	35
8	Kota Solok	-	-	2	-	-	-
	Total	29.433	29.432,50	28.016	7.574,30	7.582	7.582

Negara tujuan ekspor gambir dari Kecamatan Kapur IX antara lain; India, Pakistan, Nepal, Singapura, Bangladesh, Jepang, Malaysia, Italia, USA, Thailand, dan Uni Emirat Arab. Diperkirakan permintaan dari buyer akan mengalami peningkatan setiap tahunnya, didukung juga dengan promosi dan sosialisasi Pemerintah Indonesia terkait dengan

standarisasi produk getah gambir. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Atman & Misran (2015) produktivitas gambir Sumatera Barat cenderung menurun setiap tahunnya, yaitu sekitar 400 kg/Ha getah kering. Seharusnya potensi tanaman gambir dapat mencapai 2.100kg/Ha getah kering. Latar belakang rendahnya produktivitas gambir karena teknik budidaya yang tidak sesuai anjuran, belum melakukan pemupukan dan pemeliharaan yang memadai, cara panen dan penggunaan alat panen yang kurang tepat, serta pengolahan hasil yang belum efektif dan efisien. Sederetan permasalahan ini terkadang yang menjadi hambatan bagi petani, karena keterbatasan kemampuan tersebut dan kemampuan secara finansial juga kurang memadai.

Sebagai salah satu bentuk kontribusi kepada Masyarakat, maka tim Dosen Universitas Andalas meimplementasikan hasil luaran dari penelitian-penelitian yang dilakukan, antara lain; merancang inovasi dari produk gambir, menentukan teknologi tepat guna bagi Masyarakat dan penembangan bisnis. Kegiatan-kegiatan telah direncanakan bagi Masyarakat Kapur IX khususnya Nagari Durian Tinggi, dimana akan dibuat sebuah Kelompok Usaha yang dibina menjadi sebuah bisnis yang dioperasikan oleh masyarakat sekitar dan juga melibatkan Masyarakat dalam kegiatan bisnisnya. Kelompok Usaha ini dibentuk pada tahun 2019 yang awalnya beranggotakan 14 orang yang diketuai oleh Vhio Reverniko. Adapun Kelompok ini nantinya akan diberikan pembekalan dan pembinaan agar dapat memproduksi teh gambir dan mampu untuk menjualnya walaupun letak Nagari Durian Tinggi cukup jauh dari Kota Payakumbuh.

Teh dari gambir menjadi baik untuk dikembangkan karena mandungan anidioksidan yang terkandung didalamnya. Dengan pembuatan teh gambir dapat meningkatkan nilai ekonomis dari tanaman gambir. Inovasi teh gambir ini didasari oleh kebiasaan Masyarakat Nagari Durian Tinggi dalam meminum air rebusan dari daun gambir (Fadli et al., 2021) (Albar et al., 2020) (Putri et al., 2020) (Rahmadini, 2015). Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Games et al. (2020) menemukan bahwa wirausaha minangkabau memiliki semangat gotong-royong untuk membangun daerahnya, karena memiliki rasa tanggung jawab yang dalam terhadap daerah asalnya. Seperti hubungan perantau suatu daerah yang membantu pengembangan daerah dengan memberikan bantuan baik materil ataupun non materil kepada daerah asalnya.

Walaupun Kelompok Usaha ini telah berdiri namun butuh binaan agar jenis usaha dapat berkembang dan eksisten. Ditambah momen Covid-19 membuat peluang tersendiri bagi teh gambir dimana dapat meningkatkan imun tubuh (Sudjarmoko et al., 2008). Pada saat Covid-19 mewabah Masyarakat berlomba-lomba untuk mengkonsumsi booster, guna meningkatkan imunitas tubuh. Adanya teh gambir hasil dari Kelompok Usaha Sambilan diharapkan dapat memanfaatkan peluang dan optimal dalam memperkenalkan produk pada pasar (Agriqisthi & Nasrah, 2020).

II. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dari tahun 2019 hingga 2021. Dimana kegiatan dilakukan didasari dari permasalahan dan kebutuhan Kelompok Usaha Sambilan dalam mengembangkan bisnisnya. Metode kegiatan ini terdiri dari; ceramah, pendampingan, praktek, diskusi dan tanya jawab. Sedangkan lokasi dilaksanakannya rangkaian kegiatan dilakukan secara hybrid, hal ini dikarenakan adanya pembatasan besar-besaran pada tahun 2020 mengakibatkan kegiatan harus dilaksanakan dari jarak jauh. Sedangkan pada tahun 2021 dapat dilaksanakan kegiatan *on the spot* kembali.

Tabel 2. Rancangan Kegiatan dari Tahun 2019 s/d 2021

No	Kegiatan	Tahun	Tema Kegiatan	Metode Pelaksanaan	Hasil yang Diharapkan
1	Focus Group Discussion (FGD)	2019	Melakukan pemaparan, diskusi dan tanya jawab pada peserta kegiatan (Masyarakat, Petani gambir, Pemuka Masyarakat, Pengikat Wali Nagari)	- Ceramah - Tanya Jawab	-Identifikasi masalah -Mapping masalah, dan -Pembentukan Kelompok
2	Pelatihan Entrepreneur Minded	2020	Melakukan pelatihan tentang entrepreneur minded kepada Kelompok Usaha Sambilan	- Ceramah - Tanya Jawab	-Kemampuan untuk melihat peluang bisnis -Kemauan untuk menciptakan sesuatu yang baru -Kemampuan untuk membangun relasi

3	Pelatihan Teknologi Produksi Teh Gambir	2020	Melakukan pelatihan tentang penerapan teknologi produksi gambir kepada Kelompok Usaha Sambilan	- Hybrid - Ceramah - Praktek - Tanya Jawab	- Kemampuan untuk menerapkan teknologi produksi gambir - Standarisasi produk - Optimalisasi proses produksi menggunakan alat-alat produksi
4	Penyuluhan Kepemilikan Izin Usaha	2020	Melakukan penyuluhan kepada Kelompok Usaha Sambilan tentang pentingnya kepemilikan izin usaha	- Ceramah - Tanya-jawab - Pendampingan	- Mengidentifikasi izin usaha yang dibutuhkan - Kelengkapan berkas dalam mengurus izin usaha - Membuat pengelompokan dokumen untuk setiap perizinan
5	Penyuluhan kesehatan dan keselamatan kerja	2021	Melakukan penyuluhan tentang K3 yang dilakukan secara langsung pada tempat produksi dan lokasi lahan gambir	- Praktek - Tanya jawab	- Pengetahuan tentang K3 pada proses produksi yang dilakukan - Menggunakan APD pada saat proses produksi - Memahami pentingnya K3 dalam keberlanjutan usaha
6	Workshop digital marketing	2021	Melakukan workshop dalam rangka perancangan pemasaran digital untuk teh gambir	- Praktek - Ceramah - Tanya jawab - Pendampingan	- Terwujudnya akun sosial media Kelompok Usaha Sambilan, - Mengelola konten pemasaran teh gambir - Skedul pembuatan konten
7	Pendampingan	2021	Melakukan pendampingan pada Kelompok Usaha Sambilan secara hybrid	- Pendampingan - Praktek - Tanya jawab	- Terwujudnya proses bisnis yang baik - Dapat menjaga kestabilan <i>cash flow</i>

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi teh gambir yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Sambilan dengan memanfaatkan bahan baku yang berasal dari kebun sendiri. Adapun lahan kebun gambir yang dimiliki oleh anggota-anggota Kelompok Usaha adalah sebesar 30 Ha. Adapun proses produksi dilakukan 2 kali dalam seminggu, dengan mempertimbangkan permintaan yang belum banyak dan aktivitas menyuling minyak gambir. Proses pemetikan daun dilakukan dengan memberdayakan masyarakat, dan dibayar per kilogram Rp 4.000 yang dilakukan pada pagi hari. Pemilihan daun merupakan daun yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Biasanya terletak pada urutan ketiga dari pucuk.



Gambar 1. Proses Pemetikan Daun Gambir

Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD ini telah dilakukan pada tahun 2019 dengan mengundang perangkat masyarakat beserta Pemukanya, petani gambir yang masih eksisting, Kelompok tani, perangkat Wali Nagari Durian Tinggi. FGD diawali dengan memberikan materi tentang kondisi gambir Dunia, Nasional dan Regional serta posisi gambir Kec Kapur IX di ranah Nasional. Hal ini bertujuan agar dapat membuka wawasan dan juga kemauan untuk memberikan tanggapan tentang permasalahan-permasalahan terkait gambir di Kapur IX. Adapun kegiatan dilaksanakan di ruang rapat Kantor Wali Nagari Durian Tinggi. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 35 orang yang berasal dari Nagari Durian Tinggi dan sekitarnya. Antusias audien cukup baik dengan ditandai banyaknya masukan yang didapatkan Tim Dosen terkait dengan permasalahan yang dialami oleh petani gambir.

Selanjutnya diajak untuk membuat Kelompok Usaha yang nantinya akan direkomendasikan untuk membuat inovasi teh gambir. Kelompok terbentuk dengan beranggotakan 13 orang pada awalnya. Kesepakatanannya anggota kelompok aktif dalam operasional bisnis teh gambir, baik dalam memetik daun gambir, hingga menjual teh gambir. Uang hasil penjualan dikumpulkan di Kelompok Usaha yang nantinya akan dibagikan kepada anggota kelompok lainnya.



Gambar 2. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) di Kecamatan Kapur IX

Pelatihan Entrepreneur Minded

Pelatihan Entrepreneur Minded merupakan kegiatan pembelajaran tentang orientasi kepada keuntungan, gemar mencari sesuatu yang baru dan dapat melihat peluang. Kegiatan ini diikuti oleh Kelompok Usaha Sambilan. Dimana kegiatan ini dilaksanakan secara daring, dan pemberian materi oleh Agriqisthi dimana memiliki disiplin ilmu dari Kewirausahaan. Peserta dipancing untuk memunculkan ide-ide bisnis baru dan bagaimana cara untuk mencari peluang bisnis dan merealisasikannya.

Dalam pelatihan ini terjadi interaksi dua arah, peserta kegiatan cukup banyak memberikan tanggapan tentang pandangan mereka terhadap dunia bisnis. Masalah yang dialami petani selama ini adalah mereka terlalu terfokus kepada satu model produk saja, sehingga menjadi tidak mampu melihat peluang-peluang lain dari gambir.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Dengan Melibatkan Tim Dosen Manajemen Unand

Pelatihan Teknologi Produksi Teh Gambir

Berangkat dari permasalahan yang dialami oleh Petani Gambir di Kapur IX, maka Kelompok Usaha Sambilan di bentuk agar dapat memberikan alternatif dari permasalahan yang dialami pada penjualan getah gambir. Inovasi teh gambir merupakan sebuah terobosan yang akan di berikan kepada Kelompok Usaha Sambilan, dimana proses pembuatan teh gambir terbilang mudah dan di daerah Kapur IX dekat dengan sumber bahan bakunya. Masyarakat Kapur IX sebelumnya telah biasa membuat rebusan daun gambir sebagai obat ketika mengalami diare, dan mengatasi magh. Berangkat dari hal itu, ternyata daun gambir data dijadikan sebagai teh yang kaya akan kandungan antidioksidan. Namun dalam proses pembuatan teh gambir membutuhkan teknologi produksi yang harus diterapkan agar mendapatkan teh celup gambir yang siap untuk dijual.

Kriteria teh gambir yang dapat untuk dijual adalah rasa dari daun teh yang tidak terlalu pahit dan tidak terlalu hambar, warna yang cepat untuk merekah dan juga tidak terlalu banyak debu teh. The celup memang menonjolkan kepraktisan untuk menikmati teh, sehingga diharapkan proses ekstraksi daun gambir tersebut dapat dilakukan dengan seduhan air panas. Walaupun proses pembuatan teh dengan cara di rebus akan mempercepat ekstraksi, namun tidak praktis. Untuk melihat proses pembuatan teh celup gambir dapat dilihat dari gambar 4.



Gambar 4. Alur Produksi Teh Gambir

Tahap pertama, pemetikan daun gambir yang dilakukan pada saat padi hari. Dimana daun yang dipilih adalah daun muda urutan ketiga dari pucuk. Daun ini dipilih karena memiliki rasa yang tidak terlalu pekat, warna yang tidak terlalu gelap, dan proses ekstraksi yang lebih cepat ketika diseduh. **Tahap Kedua**, sebelum proses penjemuran dilakukan proses rendaman selama 1 Jam agar dapat mempercepat proses fermentasi. Proses penjemuran dilakukan agar daun gambir terfermentasi secara alami dan juga menghilangkan kadar air hingga 10%. **Tahap ketiga**, dimana daun kering dimasukkan ke wadah yang digunakan untuk penyimpanan. Wadah penyimpanan dipilih adalah wadah yang kering dan terhindar dari kelembapan, guna untuk menghindari jamur yang merusak daun-daun yang siap untuk di cacah. **Tahap keempat**, adalah pencacahan daun menjadi serpihan kecil daun kering yang siap untuk dimasukkan ke dalam kantong teh. Pada proses ini terdapat dua karakter, yang pertama sebuk yang halus dan serpihan daun kering. Proses pencacahan menggunakan alat penghancur daun dan diujungnya dipasangkan mesh (jaring) dengan ukuran 80, sehingga tidak terlalu halus. Hal ini berguna untuk mengurangi debu teh yang disertakan ke dalam kantong teh. Pada tahapan ini diakhiri dengan proses pengemasan teh celup gambir ke dalam kemasan alumunim foil yang telah disiapkan sebelumnya.



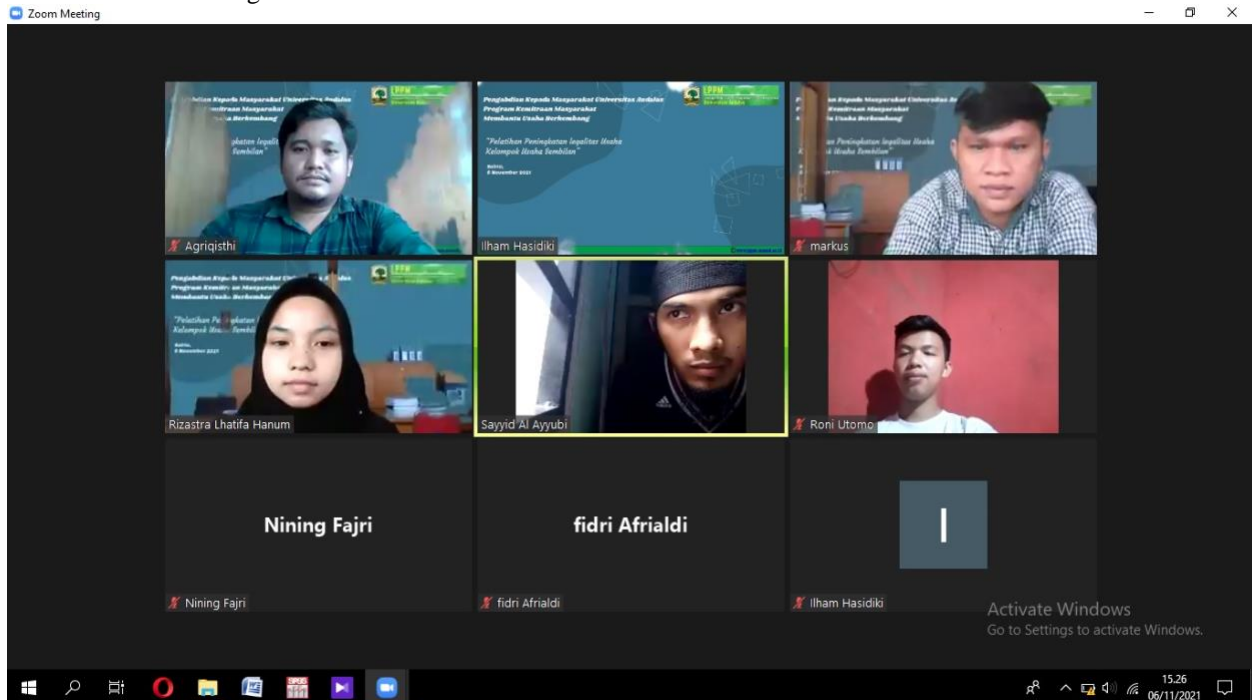
Gambar 5. Proses Pengemasan Teh Gambir



Gambar 6. Teh Gambir dalam Kemasan yang Siap Untuk Dijual

Penyuluhan Kepemilikan Izin Usaha

Kemilikan izin usaha menjadi pertimbangan yang cukup penting dibahas terkait dengan produksi teh gambir dan kelangsungan usaha dari Kelompok Usaha Sambilan. Hal ini terkait dengan aksesibilitas pasar yang dapat ditempuh oleh Kelompok Usaha Sambilan dalam mendistribusikan produk pada gerai-gerai penjualannya. Adapun penyuluhan mengenai kepemilikan izin ini dilakukan secara daring dengan memaparkan materi-materi aspek hukum dan legalitas usaha. Namun kegiatan ini berlanjut dengan pendampingan persiapan melengkapi dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mengurus izin usaha ini.



Gambar 7. Penyuluhan Aspek Hukum dan Legalitas Usaha Kelompok Sambilan

Kegiatan ini dilakukan pada bulan September 2021 secara daring menggunakan platform Zoom. Penyuluhan ini diikuti oleh ketua dan anggota Kelompok Usaha Sambilan, kemudian materi dipaparkan oleh Agriqisthi. Sedangkan

kegiatan pendampingan dilakukan dengan dibantu mahasiswa-mahasiswa Universitas Andalas secara langsung di lokasi usaha Kelompok Sambilan. Kegiatan ini telah menghasilkan perizinan, antara lain: NIB, PIRT, DepKes, Sertifikat Uji Labor BPOM, sedangkan pengurusan BPOM dan Halal masih berjalan karena terkendala lokasi usaha dan layout tempat yang dijadikan rumah produksi dimana harus mengikuti standar dari BPOM.

Penyuluhan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Kegiatan Penyuluhan K3 dilakukan secara langsung (*On The Spot*) di lokasi produksi dan lahan pertanian gambir Kelompok Usaha Sambilan. Kegiatan ini dikomandoi oleh Bapak Luthfil Hadi Anshari yang berlatar belakang pendidikan K3 dan merupakan seorang Dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi K3. Kegiatan ini diikuti oleh anggota Kelompok Usaha Sambilan dan langsung mempraktekkan penerapan K3 pada saat proses produksi. Kegiatan penyuluhan ini dapat menunjang keberlanjutan usaha teh gambir ini karena dapat memitigasi terjadinya kecelakaan dan isu-isu kesehatan pada saat melakukan proses bisnis. Dimana terdapat beberapa pertimbangan penerapan K3 pada saat proses bisnis dilakukan. Pertama, Pada saat memetik daun harus mempertimbangkan mengenai aksesibilitasnya, ranting-ranting, duri, serta ergonomis saat memetik, dan juga penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti; sarung tangan, sepatu bot, dan tudung kepala. Kedua, pada saat proses penjemuran agar dapat menggunakan tudung kepala dan media penjemuran diletakkan agar sesuai ketinggian yang membuat tidak terlalu menunduk. Ketiga, pada proses pencacahan menggunakan alat cacah dengan prinsip kehati-hatian karena berbahaya apabila terkena bagian tubuh. Selanjutnya pada proses ini menghasilkan debu sehingga dapat direkomendasikan penggunaan APD masker, dan penutup kepala. Terakhir, pada proses pengemasan dapat memperhatikan tegangan listrik, dengan menggunakan sarung tangan kain, serta menggunakan penutup kepala.



Gambar 8. Praktek Penjemuran dengan Memperhatikan Ergonomi dan Penggunaan APD

Workshop digital marketing

Aspek yang cukup penting untuk dibahas pada kegiatan PKM ini adalah mengenai aspek pemasaran berbasis digital. Hal ini penting karena agar dapat diketahui oleh masyarakat luas terkait dengan produk, merek dagang, dan manfaat teh gambir. Disadari bahwa masih terdapat masyarakat yang masih awam terhadap produk teh gambir, apalagi pada era Covid-19 ini dapat direkomendasikan konsumsi teh ini sebagai booster imunitas tubuh. Kegiatan ini dilakukan pada tahun 2021 secara langsung pada rumah display produk Kelompok Usaha Sambilan. Rangkaian kegiatan dilakukan dengan membuat akun media sosial, seperti Instagram, Facebook, Whatsapp Business, dan juga membuat akun e-commerce. Selanjutnya diberikan pemaparan materi tentang manajemen pemasaran digital dengan memanfaatkan platform media sosial. Kegiatan ini dilakukan oleh tim PKM bersama Mahasiswa Unand.

Nantinya diminta kepada Kelompok Usaha Sambilan memiliki skedul postingan konten promosi pada sosial media. Pembuat konten diawali dengan teknik-teknik yang sederhana, serta menggunakan media smartphone yang dirasa cukup mumpuni dalam pembuatan konten. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nasrah & Agriqisthi (2020) menyebutkan produk yang diminati oleh konsumen adalah produk dimana proses konsumen mendapatkannya memiliki pengalaman yang baik, seperti dapat dilakukan secara online dan mendapatkan informasi produk pada media

sosial. Hal ini dipertegas oleh hasil kegiatan yang dilakukan oleh Lita et al. (2020) dimana UMKM harus mempersiapkan strategi pemasaran yang berbasis digital agar lebih mudah menjangkau pasar yang lebih luas.



Gambar 9. Kegiatan Persiapan Melaukan Pemasaran

Pendampingan

Pendampingan kepada Kelompok Usaha Sambilan merupakan rangkaian kegiatan terakhir yang dilakukan pada kegiatan PKM pada Kelompok Usaha Sambilan. Kegiatan ini dilakukan secara langsung di lokasi pemasaran Kelompok Usaha Sambilan dengan melibatkan mahasiswa Unand. Kegiatan pendampingan difokuskan kepada penerapan dari pengalaman dan pengetahuan yang telah diberikan pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Mahasiswa terlibat secara langsung untuk mengawasi dan membimbing permasalahan-permasalahan yang masih terjadi. Kegiatan ini dilakukan pada bulan November 2021, dimana hasil dari kegiatan ini Kelompok Usaha Sambilan sudah dapat secara mandiri mengelola bisnis mereka, dapat menjaga kestabilan cash flow dan juga dapat mengelola konten sosial media dan mampu melakukan transaksi melalui e-commerce tersebut.



Gambar 10. Kegiatan Pendampingan Kelompok Usaha Sambilan

IV. KESIMPULAN

Kegiatan PKM kepada Kelompok Usaha Sambilan dilakukan selama tiga tahun dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Rangkaian kegiatan dilakukan berdasarkan permasalahan dan kebutuhan dari Mitra. Adapun kesimpulan dari kegiatan ini adalah pentingnya melakukan upaya pemecahan masalah yang dialami oleh petani gambir yang ada di Kecamatan Kapur IX. Melalui penerapan inovasi teh celup gambir dapat memberikan alternatif penghasilan bagi petani sehingga tetap produktif. Penerapan inovasi teh gambir tersebut membutuhkan tahapan-tahapan pembelajaran yang harus ditempuh oleh masyarakat hingga mampu menghasilkan produk yang bernilai ekonomi hingga melakukan promosi digital dan penjualan secara online menggunakan e-commerce.

Saran bagi Pemerintah agar dapat memfasilitasi Kelompok Usaha Sambilan dalam mengelola bisnis, seperti; memfasilitasi pengurusan izin usaha, memfasilitasi promosi produk, serta kemudahan-kemudahan dalam mengakses pasar. Bagi Lembaga Keuangan dapat memberikan fasilitas pendanaan bagi Kelompok Usaha Sambilan walaupun tergolong usaha yang baru. Bagi Kelompok Usaha Sambilan agar dapat melanjutkan proses bisnis secara mandiri

REFERENCES

- Agriqisthi, A., & Nasrah, R. (2020). The Impact of Quality Perception and Value Perception Toward Purchase Intensity (Survey Coffee Shop Visitors in Padang City). *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 18(2), 16. <https://doi.org/10.31253/pe.v18i2.348>
- Albadri, A. A. M., & Asmanawati, A. (2018). Ijon Sale and Purchase Practices An Overview of Islamic Economic Law. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Albar, B. B., Sari, I. M., & Larasati, M. (2020). *IPTEKS BERBASIS INKUBASI INOVASI DAN DUNIA USAHA : MARKET RESEARCH PRODUK-PRODUK INOVASI UNIVERSITAS ANDALAS*. 3(2), 130–137.
- Atman, & Misran. (2015). PROSPEK PENGEMBANGAN TANAMAN GAMBIR DI SUMATERA BARAT. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat*, 105–124.
- Badan Pusat Statistik, S. B. (2020). *Perkembangan Ekspor dan Impor Sumatera Barat Oktober 2020*. 66, 1–14.
- Danari, S. R. (2016). ANALISIS SISTEM JUAL BELI IJON PADA KOMODITAS PADI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di Wilayah Pertanian Padi di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi). *Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya*, 12.
- Fadli, M., Agriqisthi, A., & Anshari, L. H. (2021). PENGEMBANGAN METODE PRODUKSI TEH UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI GAMBIR DI DURIAN TINGGI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.25077/jhi.v4i1.495>

- Games, D., Agriqisthi, & Sari, D. K. (2020). Earthquakes, fear of failure, and wellbeing: An insight from Minangkabau entrepreneurship. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101815. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101815>
- Lita, R. P., Agriqisty, A., Lukito, H., Yanti, Y., Surya, S., Edwar, J., Susdiani, L., Suryaningsih, V., & Hidayat, D. (2020). Pengembangan Pemasaran untuk Meningkatkan Kinerja Usaha Rakik Azizah di Kota Padang. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 27(4), 289–295. <https://doi.org/10.25077/jwa.27.4.289-295.2020>
- Nasrah, R. & Agrigisthi. (2020). The Effect Of Experiential Marketing Toward Customer Loyalty (Empirical Study Of Fast Food Restaurants In Padang City): Pengaruh Pemasaran Pengalaman Terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Empiris Restoran Cepat Saji Di Kota Padang). *International Journal of Management and Business (IJMB)*, 1(2), 104–110. <https://doi.org/10.46643/ijmb.v1i2.46>
- Nusadaily.com. (2020). *Harga Jatuh, Petani di Sumbar Telantarkan Tanaman Gambir*. <https://Nusadaily.Com/.https://nusadaily.com/nusantara/harga-jatuh-petani-di-sumbar-telantarkan-tanaman-gambir.html>
- Putri, R. E., Ferdian, R., Hersyah, M. H., Novani, N. P., & Akbar, R. (2020). *OPTIMALISASI MEDIA PENJUALAN ONLINE SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI PEMASARAN PRODUK KOPERASI TENUN PANDAI SIKEK*. 3(1), 39–46.
- Rahmadini, V. (2015). IMPLIKASI PENURUNAN EKSPOR GAMBIR INDONESIA KE INDIA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT KABUPATEN LIMA PULUH KOTA (Studi Kasus: Penurunan Ekspor Gambir Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat Tahun 2008-2012). *Jom FISIP Volume 2 No. 1- Februari 2015*, 2(1), 1–11.
- Sudjarmoko, B., Ferry, Y., & Agus, W. (2008). PEMBENTUKAN MODAL PETANI GAMBIR DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA, SUMATERA BARAT. *Buletin RISTRRI Vol. 1 (1) 2008*, 1(1), 9–24.